Pajajaran, Jawadwipa, 2030 M

Halo semua kenalin namaku Ahmad Cahya biasa dipanggil Cahya. Aku merupakan seorang mahasiswa sebuah perguruan tinggi di Pajajaran, mengambil spesialisasi di bidang teknologi komputasi dan informasi. Selain kuliah aku juga hobi bermain, terutama bermain *game* di computer atau di komunikator pintar [1]. *Game* yang ku senangi umumnya bergenre RPG, terutama yang open world karena aku bisa merasakaan suasana dunia tersebut sebagai tempat istirahat dari realita. Beragam game ku coba, dari yang buatan dalam negeri hingga buatan luar, terutama terbitan Jepun dan Tiongkok.

“Hoammm…kenapa kena Segmentation Fault lagi? Dah ah pusing mending lanjut main *Bengshin* aja lah.”

“PAKETT!!”

“Aduh siapa sih yang nganterin paket malam malam gini.”

“Iya kang, atas nama siapa?”

“Atas nama Ahmad Cahya, bener ini?”

“Bener kang, nuhun kang.”

Aku pun mengambil paket itu dan membawanya masuk.

“Hmm ini paket dari siapa…tunggu, Kaiba Corp???? Coba tak buka ah ini apaan.”

Aku pun membuka paket tersebut dan terlihat banyak tulisan Jepun yang aku tidak terlalu bisa membacanya dan akhinya aku menemukan sebuah kertas. Ya untungnya yang ini ditulis dengan bahasa Kacirebonan[2] sehingga aku bisa memahaminya.

“Salam kenal. Kami mengucapkan selamat kepada Anda, pemain setia kami, karena terpilih untuk menjadi beta tester game virtual reality terbaru kami. Bersama dengan surat ini, kami mengirimkan sepasang alat virtual reality paling canggih yang pernah ada, Navgear, yang membuat Anda bisa menjelajahi dunia virtual hanya dengan pikiran Anda. Detail teknis mengenai mekanisme beta testing akan kami kirimkan melalui surat elektronik. Kaiba Corp, Tokyo, Nippon.”

Aku baru ingat kalau bulan lalu aku mendaftar sebagai beta tester untuk proyek terbarunya Kaiba Corp. Aku buru-buru membuka surat elektronik ku dan disana ada mekanisme prosesi beta testing. Menarik, jadi beta testingnya akan dimulai dua hari lagi. Aku sangat tidak sabar.

“Asyik…bisa main game baru tar Sabtu. Tak kasih tahu si Wardi ah entar.” Kataku sambil melihat-lihat Navgear ini.

“Teknologi memang makin maju, sampai ke titik dari lompatan sinyal listrik di otak saja bisa untuk mengendalikan karakter virtual.” Gumamku.

Keesokan harinya, aku pergi ke kampus bertemu sohibku si Wardi.

“Di, aku keterima jadi beta tester nih.”

“Wih keren. Tapi kau jadi beta tester apaan?”

“Sebuah proyek terbaru Kaiba Corp. Game VR gitu, mereka juga ngirimin seperangkat alat VR yang canggih banget. Kau bisa main VR pakai pikiranmu!!”

“Wih keren, tapi serem juga tuh alat bisa baca pikiran.”

“Risiko lah, tapi gapapa, paling-paling parah juga dikirimin *rick roll* ke otak ku wkwkwk. Kau kalau mau ikut temenin aku beta testing dateng aja besok ke rumahku.”

“Oke deh, aku juga mau numpang wifi wkwkw.”

“Eh bisa aja kau, yaudah dateng entar tapi.”

Pada hari-H di rumah Cahya,

“Nah dateng juga kau. Mepet banget dah mau mulai ini testingnya.”

“Maaf, tadi habis nganterin teteh ku ke bandara.”

“Oh iya tetehmu keterima kuliah di Isbiliya[3] ya. Lumayan jauh juga ke Andalus.”

“Ya Namanya juga dia emang dari dulu pengen kuliah di sana.”

“Buruan masuk ini udah mau mulai.”

Cahya pun buru buru ke kamar dan memasang Navgear tersebut.

“Cah, password wifi nya masih sama kan?”

“Masih, dah aku buru buru mau main dulu nih.”

Cahya mengaktifkan Navgear tersebut.

**POV Cahya**

Aku mengaktifkan Navgear ini dan muncul lah pemandangan dunia virtual yang sangat indah. Aku menikmati suasana tenang dari musik dan visualnya sampai

[1] *Smartphone*

[2] Bahasa resmi di Jawadwipa, gabungan bahasa Sunda dengan Jawa

[3] Seville